

## A Pragmatic Analysis of Young Children's Speech Acts During Shared Book Reading Interactions

Indira Fitri Apriani<sup>1\*</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>, Mahardhika Zifana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Linguistik, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*) Corresponding Author

Email: [indirafitriapriani@upi.edu](mailto:indirafitriapriani@upi.edu)

DOI: [10.18326/jopr.v8i1.242-266](https://doi.org/10.18326/jopr.v8i1.242-266)

### Submission Track:

Received: 02-10-2025

Final Revision: 15-01-2026

Available Online: 01-02-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Abstract

This study examines young children's speech acts during shared book reading within a natural family setting. The data consist of 151 naturally occurring utterances produced by two children aged 5 and 7 years (RA and NH) while reading several storybooks with their mother. Using a descriptive qualitative approach, the study employed recording, transcription, utterance unit identification, and coding based on Searle's classification of speech acts and Austin's concept of illocutionary functions. The findings reveal that representative acts dominate the children's utterances (81), followed by directives (31), expressives (30), and commissives (9). Declarative acts were absent, as young children do not yet possess the social authority required to perform linguistically transformative actions. The analysis also shows distinct pragmatic patterns between the two children: NH produced more representative and inferential utterances, whereas RA tended to use expressive and directive acts when responding to the story and illustrations. These results demonstrate that shared book reading provides a rich context for eliciting diverse speech acts and highlights developmental differences in the pragmatic abilities of children aged 5–7. This study contributes to the field by presenting naturalistic data from an Indonesian family context and by emphasizing the role of shared book reading interactions in shaping early pragmatic development.

**Keywords:** *children's speech acts, pragmatics, shared book reading, illocutionary acts, language development.*

## **Analisis Pragmatik Tindak Tutur Anak Usia Dini saat Interaksi Membaca Buku Bersama**

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis tindak tutur anak usia dini dalam interaksi membaca buku bersama (shared book reading) di lingkungan keluarga. Data berupa 151 tuturan natural yang dihasilkan oleh dua anak berusia 5 dan 7 tahun (RA dan NH) saat membaca beberapa buku cerita bersama ibu mereka. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik rekam, transkripsi, identifikasi unit tuturan, dan pengodean berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle serta fungsi ilokusi menurut Austin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur representatif mendominasi dengan 81 tuturan, diikuti direktif (31), ekspresif (30), dan komisif (9), sementara tindak tutur deklaratif tidak ditemukan karena anak belum memiliki otoritas sosial untuk melakukan tindakan linguistik yang mengubah status. Analisis juga mengungkap perbedaan pola pragmatik antarpener: NH lebih banyak menggunakan representatif dan inferensi, sedangkan RA lebih ekspresif dan direktif dalam merespon cerita maupun ilustrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi membaca bersama menjadi konteks yang kaya untuk memunculkan variasi tindak tutur, sekaligus mencerminkan perbedaan perkembangan pragmatik antar-anak pada usia 5–7 tahun. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan data naturalis keluarga Indonesia dan menekankan pentingnya interaksi membaca buku bersama sebagai ruang perkembangan pragmatik anak.

**Kata kunci:** *tindak tutur anak, pragmatik, membaca bersama, ilokusi, perkembangan bahasa anak*

### **PENDAHULUAN**

Pada masa kanak-kanak, keterampilan pragmatik berkembang pesat sebagai fondasi awal kemampuan berbahasa. Pada usia 2–5 tahun, anak semakin mampu memahami maksud komunikatif dan menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi, seperti menyatakan pendapat, bertanya, menolak, dan menyimpulkan (Tomasello, 2003). Interaksi membaca buku bersama orang tua menjadi konteks yang ideal untuk memunculkan ragam tindak tutur anak, karena kegiatan ini terbukti berdampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dan kerap

digunakan sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (Noble et al., 2019).

Interaksi membaca buku bersama antara orang tua dan anak merupakan konteks penting yang berfungsi tidak hanya sebagai media edukasi dan penanaman nilai, tetapi juga sebagai ruang interaksi linguistik yang kaya. Menurut Tomasello (2003), membaca bersama menciptakan situasi perhatian bersama terhadap objek yang sama, yaitu buku, sehingga anak belajar memahami makna, maksud, dan fungsi bahasa melalui koordinasi interaksi. Respons anak terhadap gambar, pertanyaan, dan arahan orang tua mencerminkan kerja sama perhatian yang mendukung perkembangan pragmatik. Selain itu, Justice (2004) menegaskan bahwa membaca bersama memberi kesempatan bagi orang dewasa untuk mengarahkan perhatian anak pada fitur cetak, seperti huruf, kata, dan tanda baca, yang menjelaskan praktik menunjuk, menanyakan, dan menyebutkan elemen dalam buku selama interaksi.

Penelitian Oshchepkova et al. (2025) menunjukkan bahwa interaksi membaca buku bersama secara natural memunculkan tuturan tambahan di luar teks, seperti pertanyaan, penjelasan, dan elaborasi moral. Temuan serupa dilaporkan dalam studi lintas budaya oleh Huang et al. (2025), yang menemukan bahwa ibu di Tiongkok menghasilkan proporsi *extra-textual talk* lebih tinggi dibandingkan ibu di Amerika Serikat selama membaca bersama. Kedua temuan ini menegaskan pentingnya tuturan tambahan orang dewasa dalam mendukung literasi awal anak. Namun, sebagian besar penelitian internasional masih menempatkan tuturan anak sebagai respons sekunder, sehingga pemahaman mengenai bagaimana anak secara aktif menggunakan bahasa untuk mengomentari, menafsirkan, meminta klarifikasi, dan mengekspresikan evaluasi terhadap cerita masih terbatas. Kesenjangan ini penting untuk dikaji, mengingat interaksi membaca buku merupakan konteks yang sangat natural bagi anak untuk menampilkan kemampuan pragmatik mereka.

Di Indonesia, penelitian mengenai tindak tutur anak lebih banyak dilakukan dalam konteks bermain atau sekolah dan umumnya hanya menyoroti jenis tindak

tutur tertentu, seperti direktif (Faturrohman, 2024) dan ekspresif (Novia, 2023). Kajian yang mengamati tindak tutur anak secara komprehensif dalam interaksi membaca bersama di lingkungan keluarga masih terbatas. Faturrohman (2024), misalnya, menganalisis tindak tutur direktif anak usia 5–6 tahun dalam konteks bermain dan menemukan dominasi tuturan permintaan dan perintah. Sementara itu, Novia (2023) hanya memfokuskan pada tindak tutur ekspresif dalam percakapan anak usia 4–6 tahun, sehingga membuka kemungkinan munculnya jenis tindak tutur lain yang belum terdeskripsikan.

Dalam konteks ini, bahasa digunakan secara natural dan spontan oleh anak, sehingga mendukung perkembangan kemampuan pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Salah satu pendekatan utama untuk menganalisis penggunaan bahasa anak dalam interaksi tersebut adalah teori tindak tutur (speech acts). Teori ini berangkat dari gagasan Austin (1962) bahwa bertutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merealisasikan suatu tindakan. Austin membedakan tiga lapis tindakan dalam ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kerangka ini selanjutnya dikembangkan oleh Searle melalui klasifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Searle, 1976, 1979).

Dalam interaksi membaca bersama, konsep ini penting karena tuturan anak tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap cerita, tetapi sebagai tindakan komunikatif yang merefleksikan pemahaman, tujuan interaksi, serta keterlibatan anak dengan teks dan mitra tutur. Anak dapat menggunakan tindak tutur representatif untuk menyatakan pemahaman, direktif untuk meminta klarifikasi, dan ekspresif untuk mengekspresikan reaksi emosional. Oleh karena itu, kerangka Austin–Searle digunakan sebagai dasar analisis fungsi tuturan anak dalam kegiatan membaca bersama.

Penelitian ini mengisi celah kajian pragmatik anak dalam konteks membaca buku bersama di Indonesia, mengingat penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada strategi dan tuturan ibu atau membahas tindak tutur anak di luar

konteks membaca bersama. Akibatnya, deskripsi komprehensif mengenai ragam tindak tutur anak dan fungsi ilokusinya dalam interaksi membaca bersama di lingkungan keluarga masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tindak tutur anak usia dini berdasarkan klasifikasi Searle dengan menggunakan data naturalis interaksi keluarga Indonesia, di mana tuturan anak diposisikan sebagai objek utama kajian pragmatik. Penelitian ini menganalisis interaksi membaca buku bersama antara seorang ibu dan dua anak berusia 5 dan 7 tahun dalam konteks keluarga.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis tindak tutur anak dalam interaksi membaca cerita bersama berdasarkan klasifikasi Searle; (2) menganalisis fungsi ilokusi dan konteks kemunculan setiap tindak tutur dengan merujuk pada kerangka Austin; dan (3) membandingkan pola dominasi tindak tutur antara kakak (NH) dan adik (RA) guna memotret perbedaan tahap perkembangan pragmatik pada rentang usia 5–7 tahun. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian perkembangan pragmatik anak Indonesia dalam konteks literasi awal, serta kontribusi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam merancang praktik membaca bersama yang mendorong penggunaan bahasa anak secara aktif, reflektif, dan beragam fungsi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara rinci dari perspektif partisipan dalam konteks alami (Creswell, 2013; Sandelowski, 2000). Pendekatan ini menekankan deskripsi tekstual terhadap apa yang dikatakan, bagaimana tuturan disampaikan, serta konteks kemunculannya.

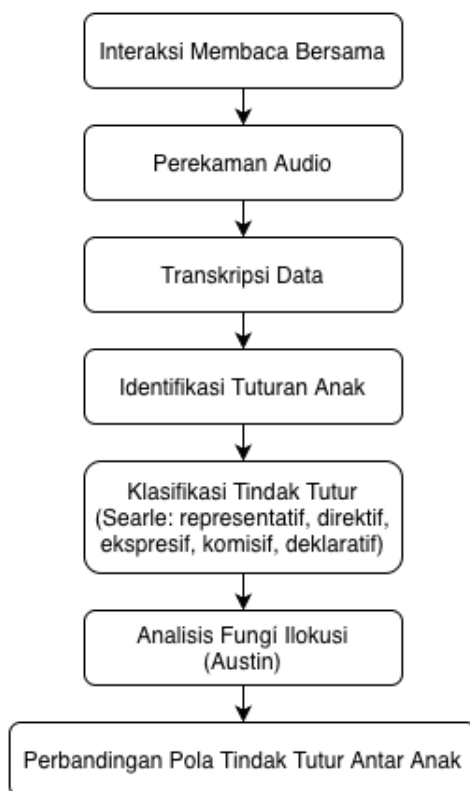
Data penelitian berupa transkrip percakapan natural dalam interaksi membaca buku bersama Ibu yang melibatkan dua anak, yaitu RA (5 tahun) dan NH (7 tahun). Kode RA digunakan untuk adik dan NH untuk kakak sebagai upaya

menjaga etika penelitian. Namun, dalam kutipan percakapan langsung, nama panggilan asli anak (Acoh dan Awa) tetap dipertahankan untuk merepresentasikan tuturan yang bersifat natural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang tidak bertujuan menghasilkan representativitas statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2013) dan Sandelowski (2000), penelitian kualitatif menekankan kedalaman data dan pemahaman konteks, bukan jumlah partisipan. Dua anak dalam penelitian ini berfungsi sebagai *information-rich cases* yang memungkinkan analisis mendalam terhadap proses dan pola tindak tutur anak dalam interaksi membaca bersama. Dengan demikian, representativitas penelitian ini bersifat teoretis dan kontekstual, bukan numerik (Yin, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam dan catat dengan menggunakan aplikasi perekam suara pada telepon genggam selama interaksi membaca bersama berlangsung. Perekaman dilakukan selama lima hari berturut-turut dan menghasilkan lima rekaman berdurasi 5–11 menit. Seluruh rekaman kemudian ditranskripsi menggunakan aplikasi TurboScribe. Data dikumpulkan pada Oktober 2025 di rumah partisipan, pada waktu membaca bersama sebelum tidur. Pemilihan lokasi rumah bertujuan menjaga kealamiahannya interaksi dan meminimalkan intervensi situasional, sehingga tuturan yang dihasilkan bersifat natural dan spontan.

Pengumpulan data dilakukan selama lima hari berturut-turut untuk memastikan keterulangan konteks dan kemunculan pola tindak tutur yang stabil. Durasi ini dipandang memadai dalam penelitian kualitatif naturalistik karena penekanan penelitian terletak pada kedalaman analisis dan konsistensi pola, bukan pada kuantitas data. Pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan kategori tindak tutur baru, yang menandakan tercapainya kejenuhan data (Sandelowski, 2000; Guest et al., 2006). Lebih lanjut, alur analisis data penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian

Setelah transkripsi, setiap unit tuturan anak diidentifikasi dengan mereduksi tuturan Ibu agar analisis terfokus pada data bahasa anak. Selanjutnya, tuturan anak diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur Searle untuk menentukan jenisnya, representatif, direktif, ekspresif, komisif, atau deklaratif (Searle, 1976). Kemudian dianalisis fungsi ilokusinya merujuk pada teori Austin. Tahap berikutnya membandingkan pola tuturan dua penutur anak dalam konteks membaca bersama yang sama. Perbandingan ini memungkinkan pengamatan variasi perkembangan pragmatik antar anak serta menunjukkan bagaimana masing-masing anak secara aktif membangun makna melalui pertanyaan, komentar, ekspresi emosi, dan negosiasi selama interaksi literasi awal. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan keterampilan pragmatik anak dalam kegiatan membaca bersama.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Tindak Tutur dan Ilokusi**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur representatif merupakan kategori yang paling dominan, dengan total 81 tuturan. Dominasi ini sejalan dengan temuan bahwa anak usia dini cenderung menggunakan bahasa untuk menyatakan, mendeskripsikan, dan mengomentari objek atau peristiwa dalam interaksi natural (Tomasello, 2003; Clark, 2016). Dalam konteks membaca buku bersama, anak secara aktif mengekspresikan pemahaman dan interpretasinya terhadap isi cerita, sehingga tindak tutur representatif menjadi bentuk tuturan yang paling sering muncul.

Selanjutnya, tindak tutur direktif muncul sebanyak 31 tuturan dan ekspresif sebanyak 30 tuturan. Temuan ini sejalan dengan Lingwood et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam membaca bersama bersifat dinamis dan dibangun melalui interaksi timbal balik antara anak dan orang tua. Strategi ajakan dan pertanyaan orang tua mendorong anak untuk mengarahkan perhatian, meminta respons, serta mengekspresikan sikap dan emosi terhadap cerita. Oleh karena itu, kemunculan tindak tutur direktif dan ekspresif mencerminkan upaya anak dalam mengelola interaksi dan menegosiasikan keterlibatannya selama kegiatan membaca bersama.

Tindak tutur komisif muncul dalam jumlah terbatas (9 tuturan), menunjukkan bahwa komitmen terhadap tindakan di masa depan belum menjadi fungsi pragmatik dominan pada anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan membuat janji atau komitmen linguistik berkembang secara bertahap dan bergantung pada kematangan kognitif serta pengalaman sosial anak (Searle, 1976; Clark, 2016).

Sementara tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data karena anak usia dini belum memiliki kapasitas pragmatik maupun otoritas sosial untuk melakukan tindakan linguistik yang mengubah status sosial. Sejalan dengan itu, Pulungan dan Ambalegin (2022) menunjukkan bahwa tuturan deklaratif secara



konsisten diproduksi oleh penutur yang memiliki kewenangan sosial, seperti kepala sekolah, atasan, atau pemimpin, sehingga jarang bahkan tidak muncul dalam tuturan anak-anak. Berikut tabel identifikasi tindak tutur anak yang muncul saat interaksi membaca buku bersama (Tabel 1).

**Tabel 1.** Identifikasi Tindak Tutur

No.	Jenis Tindak Tutur	Jumlah	Fungsi Ilokusi
1	Representatif	81	Menjawab, menjelaskan, menafsirkan isi cerita, mengaitkan dengan pengalaman pribadi.
2	Direktif	31	Meminta, bertanya, memberi arahan kepada ibu, menunjukkan rasa ingin tahu dan kontrol partisipasi.
3	Ekspresif	30	Mengungkapkan perasaan (kagum, takut, geli, lucu).
4	Komisif	9	Berisi janji, kesediaan, umumnya muncul di konteks kebersihan diri.
5	Deklaratif	0	Tidak ditemukan, anak belum melakukan tindakan linguistik yang mengubah status sosial.

## Identifikasi Jenis Tindak Tutur dan Fungsi Ilokusi

### *Representatif*

Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan anak selama kegiatan interaksi membaca buku didominasi oleh tindak tutur representatif sebanyak 81 tuturan. Dominasi kategori ini menunjukkan bahwa anak cenderung menggunakan bahasa untuk menjelaskan, menginterpretasi, dan mendeskripsikan informasi yang muncul dalam cerita maupun ilustrasi. Sejalan dengan temuan (Clark, 2016;2023), anak usia sekolah awal semakin mahir menggunakan bahasa untuk menggambarkan apa yang mereka pahami. Karena itu, komentar dan penjelasan representatif muncul sebagai bentuk tuturan yang paling dominan.

Lingwood et al. (2022) menunjukkan bahwa ketika anak terlibat aktif dalam interaksi membaca bersama, mereka cenderung memberikan komentar, penjelasan, dan pernyataan berbasis pemahaman terhadap cerita dan ilustrasi. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Wei et al. (2022) dan Dicaldo et al. (2022),

yang menegaskan bahwa membaca bersama menyediakan konteks yang kaya bagi anak untuk mengekspresikan pengetahuan dan pengalaman melalui tuturan representatif. Dengan demikian, tingginya frekuensi tindak tutur representatif dalam penelitian ini mencerminkan karakteristik umum interaksi membaca bersama yang telah dilaporkan dalam berbagai konteks budaya dan penelitian sebelumnya.

Data 1.

- Ibu : iya ini Skorpi mencari makanan. Skorpi makan sampai puas.  
NH : masa sih pasti dia ga peduli makan ikan-ikan kecil  
Ibu : Ya kan tidak ada perasaan. Tidak merasa kasihan. Mungkin dia tahu itu makanan aku. Seperti Acoh, kalau makan ayam goreng kasihan tidak sama ayam nya?  
NH : engga, kasihan. Tapi kalau makan ayam beneran, mau tidak? Mau.  
Ibu : Emang berani ayam yang di taman dimakan?  
NH : **Ayam Pak Joko. Eh Ada tau Bu, ayam yang item itu teh tantrum banget. Jadi kalo dideketin teh langsung kwkkwkkw itu tinggi banget.**

Pada Data 1 terdapat tuturan NH yang termasuk dalam klasifikasi tindak tutur representatif. Dalam tuturan ini, NH menyampaikan fakta dan pengalaman nyata tentang ayam yang dikenalnya. Yaitu, tentang ayam milik Pak Joko yang merupakan ayam berwarna hitam. Berdasarkan pengalaman NH, ayam tersebut mudah marah serta bereaksi jika didekati. Tuturan ini berisi informasi konkret yang didasarkan pada pengalaman pribadi. Fungsi utama tuturan representatif ini adalah memperkuat narasi dengan pengalaman pribadi, memperjelas topik yang sedang dibahas tentang ayam dan perilakunya, serta menunjukkan kemampuan anak dalam menghubungkan cerita dengan dunia nyata.

Kemampuan anak untuk memperluas topik cerita dengan informasi tambahan berbasis pengalaman, seperti pada Data 1, mendukung temuan Lingwood et al. (2022) yang menunjukkan bahwa anak tidak hanya merespons pertanyaan secara langsung, tetapi juga memperkaya interaksi dengan menambahkan penjelasan dan inferensi. Wei et al. (2022) juga melaporkan bahwa tuturan representatif anak selama interaksi membaca bersama sering berfungsi

untuk memperluas makna cerita dan mempertahankan keterlibatan dialogis dalam interaksi membaca.

Data 2.

Ibu : Dia juga ingin tahu banyak hal. Hewan lain terganggu. Skorpi tidak peduli. Skorpiya gangguin hewan-hewan lain di dalam laut. Yang ini gangguin apa?

NH : **kuda laut.**

Ibu : ini gangguin apa?

NH : **Ubur-ubur.**

Pada Data 2, tuturan NH diklasifikasikan sebagai tindak tutur representatif karena berfungsi memberikan jawaban atas pertanyaan Ibu mengenai hewan yang diganggu oleh skorpi di laut. Tuturan tersebut merepresentasikan penyampaian informasi berdasarkan pengamatan dan pengetahuan NH yang diperoleh melalui ilustrasi buku cerita dalam konteks interaksi membaca bersama.

Ilokusi tuturan ini berupa jawaban informatif dengan maksud menyampaikan informasi yang dianggap benar oleh NH. Secara fungsional, tuturan tersebut menunjukkan kemampuan anak memahami pertanyaan, menyampaikan informasi secara relevan, serta berpartisipasi aktif dalam dialog membaca bersama.

Tuturan representatif yang bersifat singkat dan berbasis identifikasi visual, seperti pada Data 2, merupakan pola yang umum ditemukan dalam interaksi membaca buku bersama. Penelitian Xie dan Justice (2025) menunjukkan bahwa pertanyaan identifikasi yang diajukan oleh orang dewasa selama interaksi membaca buku secara konsisten memicu respons anak berupa jawaban faktual dan penyebutan objek, yang secara pragmatik diklasifikasikan sebagai tindak tutur representatif.

Selanjutnya, tuturan representatif yang bersumber dari pengalaman pribadi anak, sebagaimana terlihat pada Data 3, sejalan dengan temuan Wei et al. (2022) yang menunjukkan bahwa anak secara aktif mengaitkan isi buku dengan pengalaman nyata mereka selama interaksi membaca bersama. Selain itu, Lingwood et al. (2022) menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam membaca bersama sering dimanifestasikan melalui pernyataan informatif dan deskriptif yang

merefleksikan pemahaman serta pengalaman pribadi anak terhadap topik yang dibahas.

Data 3.

Ibu : Kamu pas masuk TK malu gak?

RA : **Nangis.**

Ibu : Nangis? Haha

NH : (tertawa) engga awa mah pas pertama masuk nggak nangis.

Ibu : iya happy ya.

RA : **Dia nya itu tau ga. Takut karena gak ada boneka.**

Pada Data 3 terdapat dua tuturan yang diklasifikasikan sebagai tindak tutur representatif. Tuturan RA “Nangis” merepresentasikan penyampaian fakta berdasarkan pengalaman pribadi saat pertama kali masuk TK. Sementara itu, tuturan “Dia nya itu tau ga. Takut karena gak ada boneka.” juga termasuk representatif karena berfungsi menjelaskan alasan emosional tokoh sekaligus mengaitkan pengalaman pribadi RA dengan situasi dalam cerita.

Ilokusi kedua tuturan tersebut berupa pernyataan informatif dan penjelasan. Melalui tuturan ini, RA menyampaikan pengalamannya menangis saat masuk TK dan menghubungkannya dengan tokoh Raffa dalam cerita yang digambarkan takut saat pertama masuk SD karena tidak adanya boneka di kelas. Secara fungsional, tuturan tersebut berperan menyampaikan pengalaman pribadi, menjelaskan sebab emosi, serta membangun keterkaitan antara pengalaman anak dan konteks naratif cerita.

Secara keseluruhan, dominasi tindak tutur representatif dalam penelitian ini selaras dengan temuan sebelumnya yang menempatkan interaksi membaca bersama sebagai konteks yang produktif bagi perkembangan pragmatik anak. Penelitian Lingwood et al. (2022) dan Wei et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam kegiatan membaca bersama, anak secara aktif menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, pengalaman, dan pemahaman terhadap cerita. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa tindak tutur representatif merupakan bentuk tuturan yang dominan dan wajar muncul dalam interaksi membaca buku bersama pada anak usia dini.

### *Direktif*

Jenis tindak tutur terbanyak kedua adalah tindak tutur direktif sebanyak 31 tuturan, yang muncul ketika anak memberikan instruksi, larangan, atau regulasi terhadap perilaku ibu dan saudaranya. Anak usia dini kerap menggunakan direktif untuk mengatur aktivitas dan memengaruhi tindakan mitra tutur (Cameron-Faulkner, 2017). Temuan ini sejalan dengan Reichle et al. (2021) yang menunjukkan bahwa anak prasekolah dan usia awal sekolah secara aktif menggunakan tindak tutur direktif untuk mengoordinasikan aktivitas bersama serta menegosiasikan peran sosial. Dalam konteks membaca bersama, direktif berfungsi sebagai sarana anak untuk mengarahkan alur interaksi, meminta klarifikasi, dan mengekspresikan preferensi terhadap kegiatan membaca (Lingwood et al., 2022; Xie & Justice, 2025).

Keberadaan direktif menunjukkan bahwa interaksi antarsaudara tidak hanya bersifat kooperatif, tetapi juga memuat unsur pengaturan sosial dan negosiasi peran, misalnya ketika anak ingin mengontrol jalannya percakapan atau mempertahankan ruang personal dalam aktivitas bersama. Pola ini umum muncul dalam interaksi saudara kandung yang berjarak usia dekat. Berikut contoh dan pembahasan lengkapnya.

Data 4.

Ibu	: Raffa sudah di kelas 1.
NH dan RA	: Raffa sudah di kelas 1.
Ibu	: Ya ampun. Ko ikut-ikutan
RA	: <b>lilii Acoh jangan ikut ikutan.</b>

Tuturan pada Data 4 termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur. RA melarang NH untuk meniru perilaku tertentu sebagai bentuk teguran langsung. Tuturan ini berfungsi sebagai sarana pengaturan perilaku dan penegasan batasan sosial dalam interaksi antar saudara, sekaligus menunjukkan peran aktif RA dalam mengontrol dinamika kelompok kecil dan menjaga keunikan dirinya.

Tuturan direktif berupa larangan pada Data 4 selaras dengan temuan bahwa interaksi antarsaudara kandung kerap memunculkan direktif sebagai sarana regulasi sosial dan negosiasi peran. Melalui larangan dan perintah, anak mengontrol perilaku mitra tutur serta menegaskan batasan dalam aktivitas bersama, khususnya dalam konteks keluarga (Reichle et al., 2021; Cameron-Faulkner, 2017). Dengan demikian, tuturan “jangan ikut-ikutan” merefleksikan penggunaan bahasa sebagai alat regulasi sosial, bukan sekadar ekspresi emosional.

Data 5.

NH : **Mau ini, lucu.**

Ibu : Mau baca ini? Waktunya tidur.

Tuturan NH pada Data 5 diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif tidak langsung. Secara lokusi, NH menyatakan keinginan “mau ini” disertai penilaian “lucu”, sementara secara ilokusi tuturan tersebut berfungsi sebagai permintaan implisit kepada Ibu. Tuturan ini mengekspresikan preferensi dan inisiatif anak dalam memilih buku serta mengarahkan tindakan orang tua dalam konteks membaca bersama.

Dari perspektif perkembangan pragmatik, penggunaan direktif tidak langsung mencerminkan kemampuan anak menyampaikan keinginan tanpa bentuk permintaan eksplisit. Dengan mengombinasikan ekspresi keinginan dan evaluasi positif, NH memanfaatkan strategi direktif implisit untuk memengaruhi respons mitra tutur, dengan dukungan peran orang tua dalam memfasilitasi aktivitas melalui pemberian respons dan pilihan.

Tindak tutur direktif tidak langsung pada Data 5, yang diwujudkan melalui pernyataan keinginan dan evaluasi, selaras dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai strategi pragmatik anak usia dini. Wei et al. (2022) menunjukkan bahwa selama membaca bersama, anak kerap menggunakan bentuk tidak langsung dengan menggabungkan ekspresi keinginan dan informasi pendukung untuk memengaruhi tindakan orang dewasa. Temuan ini juga diperkuat oleh Dicaltaldo et al. (2022), yang menegaskan bahwa konteks membaca bersama menyediakan

ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan preferensi dan mengarahkan aktivitas melalui tuturan direktif implisit.

Data 6.

Ibu : Iya ikan makan ikan. Tapi ikan besar makan ikan kecil.

NH : **Ikan kecil, berarti ikan kecil makan ikan besar? Ibu memang cukup mulutnya?**

RA : Ikan besar makan ikan kecil.

Tuturan NH pada Data 6 diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif berupa pertanyaan klarifikatif yang bertujuan meminta penjelasan lanjutan mengenai logika rantai makanan. Melalui tuturan ini, NH secara aktif mengarahkan alur percakapan untuk menguji dan memperdalam pemahamannya. Secara fungsional, tuturan tersebut berperan memperdalam pemahaman konsep rantai makanan, khususnya relasi ukuran dan kemungkinan fisik ikan kecil memakan ikan besar, serta mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktif anak dalam interaksi membaca bersama.

Secara keseluruhan, kemunculan tindak tutur direktif dalam penelitian ini menunjukkan peran anak sebagai agen aktif dalam kegiatan membaca bersama, yang mampu mengarahkan, mengatur, dan menegosiasikan interaksi melalui bahasa. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa membaca bersama merupakan ruang dialogis bagi anak untuk menggunakan direktif dalam fungsi regulasi sosial, penyampaian preferensi, serta klarifikasi dan eksplorasi makna (Lingwood et al., 2022; Wei et al., 2022; Xie & Justice, 2025; Reichle et al., 2021). Dengan demikian, penggunaan direktif dalam data ini merefleksikan perkembangan pragmatik anak yang ditandai oleh meningkatnya kemampuan mengelola interaksi dan memengaruhi mitra tutur.

### ***Ekspresif***

Selanjutnya, tindak tutur ekspresif muncul sebanyak 30 tuturan dan umumnya digunakan anak untuk mengekspresikan keterkejutan, ketertarikan, atau penilaian terhadap cerita, seperti pada tuturan “Ih dia makan ikan!”. Tindak tutur ini berfungsi sebagai penanda keterlibatan emosional anak. Kehadirannya

menunjukkan bahwa membaca bersama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga merupakan pengalaman afektif yang memicu respons spontan, evaluatif, dan empatik terhadap peristiwa dan tokoh cerita. Studi *storytelling* menegaskan bahwa keterlibatan emosional anak selama penceritaan bersifat nyata dan terukur, di mana anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merasakan dan mengekspresikan emosinya (Nicolopoulou, 2017).

Data 7.

- Ibu : Ini soalnya ada di dasar laut rumahnya. Ini tanaman alga. Warnanya merah. Sama kayak skorpi.  
NH : jadi kaya hampir gak keliatan, apalagi kalo kita liatnya langsung.  
RA : **ih dia makan ikan**  
Ibu : Iya. Happ, Dia menyambar makanan dengan cepat. Hewan-hewan lain kaget dibuatnya. Skorpi memang senang membuat ikan mereka.

Tuturan RA pada Data 7 termasuk tindak tutur ekspresif yang merefleksikan keterkejutan terhadap perilaku ikan skorpi yang memakan ikan lain. Penanda leksikal “ih” menunjukkan reaksi spontan dan emosional terhadap peristiwa yang diamati. Ilokusinya berupa pernyataan emosi, dengan maksud mengungkapkan rasa terkejut, kagum, atau sedikit takut terhadap adegan dalam cerita. Tuturan ini tidak berfungsi untuk meminta informasi maupun mengarahkan tindakan, melainkan sebagai respons afektif yang menandakan keterlibatan emosional anak terhadap isi cerita.

Tuturan ekspresif pada Data 7 sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa anak kerap mengekspresikan emosi seperti keterkejutan, kekaguman, atau rasa takut selama interaksi membaca buku sebagai bentuk keterlibatan emosional terhadap cerita. Lingwood et al. (2022) menegaskan bahwa respon emosional anak merupakan indikator kuat perhatian dan keterlibatan anak dalam membaca bersama. Selaras dengan itu, Wei et al. (2022) menyatakan bahwa ekspresi emosional anak mencerminkan integrasi antara pemahaman kognitif dan respons afektif terhadap peristiwa naratif.

Data 8.

- Ibu : oo gitu. Bukannya menurut, Mimi malah melanjutkan makan dengan tangan yang masih kotor.



NH : **Nyam, nyam.**

Tuturan pada Data 8 termasuk dalam klasifikasi tindak tutur ekspresif. NH menirukan suara orang makan “nyam, nyam” sebagai respons terhadap cerita tentang Mimi yang makan dengan tangan kotor. Tuturan ini merepresentasikan ekspresi imajinatif dan empatik terhadap adegan cerita. Secara lokusi, tuturan berupa peniruan suara, sedangkan secara ilokusi berfungsi mengekspresikan keterlibatan emosional dan partisipasi anak dalam alur naratif. Melalui tuturan ini, NH seolah membayangkan dan ikut merasakan situasi yang diceritakan. Temuan ini menunjukkan bahwa NH telah mampu menggunakan bahasa secara kreatif untuk mengekspresikan perasaan, imajinasi, dan empati, serta berpartisipasi aktif dalam interaksi membaca bersama.

Tuturan ekspresif berupa peniruan suara pada Data 8 mencerminkan keterlibatan imajinatif dan empatik anak terhadap adegan dalam cerita. Penelitian menunjukkan bahwa imitasi suara, gestur, atau aksi selama membaca bersama merupakan bentuk partisipasi aktif anak dalam narasi (Dicataldo et al., 2022). Selaras dengan itu, Nicolopoulou (2017) menjelaskan bahwa respons ekspresif nonliteral, seperti onomatope atau peniruan suara, berfungsi membangun kedekatan emosional dengan cerita serta memperkuat pemahaman makna melalui pengalaman sensorik dan imajinatif.

Data 9.

Ibu : gembil. Uh, makhluk apa itu?

RA : Apa itu?

NH : **masa gak tau?**

Ibu : Ucapnya terkejut. Di selembar daun yang sudah berlubang-lubang terdapat seekor ulat.

Tuturan pada Data 9 diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif yang merefleksikan keterkejutan disertai ejekan ringan terhadap ketidaktahuan mitra tutur, yaitu RA. Tuturan ini muncul sebagai respons emosional spontan dalam percakapan. Secara ilokusi, tuturan berfungsi mengekspresikan rasa heran atau ketidakpercayaan. Secara pragmatis, tuturan tersebut juga menandai keakraban

dan dinamika relasi sosial antarsaudara, yang menunjukkan interaksi interpersonal yang cair dalam konteks membaca bersama.

Tuturan ekspresif pada Data 9 menunjukkan bahwa ekspresi emosi dalam interaksi membaca bersama tidak semata-mata berkaitan dengan isi cerita, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial antaranak. Reichle et al. (2021) menyatakan bahwa tuturan ekspresif dalam interaksi keluarga berfungsi sebagai penanda relasi sosial, keakraban, dan negosiasi posisi antarpeserta. Dalam konteks ini, ekspresi heran atau ejekan ringan menjadi praktik sosial anak untuk membangun relasi dengan saudara sekaligus menegaskan pemahaman bersama terhadap situasi yang dibicarakan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa membaca bersama merupakan ruang interaksi sosial yang kaya akan ekspresi emosional dan relasional, bukan sekadar aktivitas membaca teks (Lingwood et al., 2022).

Secara keseluruhan, kemunculan tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan emosional, imajinatif, dan sosial anak selama interaksi membaca bersama. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa ekspresi emosi, evaluasi, dan reaksi spontan merupakan komponen penting dalam perkembangan pragmatik dan pemahaman naratif anak pada kegiatan membaca bersama (Nicolopoulou, 2017; Lingwood et al., 2022; Wei et al., 2022; Dicaldo et al., 2022). Dengan demikian, tindak tutur ekspresif merefleksikan kemampuan anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, membangun empati, dan membentuk relasi sosial dalam konteks literasi awal.

### ***Komisif***

Kategori tuturan yang paling jarang muncul dalam konteks ini ialah tindak tutur komisif, dengan total 9 tuturan. Tuturan seperti “Mau ikan” menunjukkan bahwa komisif yang digunakan anak lebih berupa pernyataan keinginan spontan daripada komitmen jangka panjang. Cameron-Faulkner (2017) menjelaskan bahwa anak usia dini telah mampu mengekspresikan niat atau keinginan terkait tindakan di masa depan, namun kemampuan membentuk komitmen linguistik yang stabil

masih berkembang. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Saputra (2020) dalam konteks Indonesia yang menunjukkan bahwa tindak tutur komisif pada anak usia 3–5 tahun umumnya muncul sebagai ungkapan keinginan atau janji sederhana yang bersifat situasional dan belum merefleksikan komitmen jangka panjang.

Data 10.

Ibu : Rajin apa?  
NH : **Gosok gigi.**  
Ibu : Yang lengkap dong. Sini dong. Janji apa?  
NH : **Janji gosok gigi.**

Tuturan NH pada Data 10 diklasifikasikan sebagai tindak tutur komisif karena mengandung janji atau komitmen untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menggosok gigi sebelum tidur. Melalui tuturan tersebut, NH menyatakan kesediaan untuk melaksanakan kebiasaan yang diminta oleh Ibu.

Ilokusi tuturan ini berupa pernyataan komitmen, yang menunjukkan keterikatan penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan. Secara fungsional, tuturan ini berperan mengikat diri pada suatu tindakan, sekaligus merefleksikan pemahaman NH terhadap rutinitas sebelum tidur dan nilai kebersihan yang diajarkan oleh orang tua. Tuturan muncul dalam konteks interaksi membaca bersama dengan buku bertema rutinitas sebelum tidur.

Secara keseluruhan, rendahnya frekuensi tindak tutur komisif mencerminkan tahap perkembangan pragmatik anak usia dini, di mana kemampuan mengekspresikan niat terhadap tindakan masa depan telah muncul, tetapi komitmen linguistik yang dihasilkan masih bersifat sederhana dan sangat bergantung pada konteks interaksi langsung. Dengan demikian, keterbatasan kemunculan tindak tutur komisif dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai fenomena perkembangan yang wajar.

### ***Deklaratif***

Dalam data penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur deklaratif. Ketidakhadiran kategori ini dapat dipahami melalui karakteristik dasar tindak

tutur deklaratif itu sendiri. Dalam klasifikasi Searle (1976) deklaratif adalah tindak tutur yang mampu mengubah status atau keadaan sosial secara langsung. Jenis tuturan ini tidak hanya membutuhkan struktur bahasa tertentu, tetapi juga otoritas sosial yang melekat pada penutur. Dengan demikian, deklaratif umumnya digunakan oleh figur yang memiliki legitimasi institusional seperti guru, pemimpin, atau pejabat formal.

Dalam interaksi membaca bersama yang bersifat informal dan berlingkup keluarga, anak usia 5–7 tahun belum memiliki posisi sosial maupun kematangan pragmatik yang memungkinkan penggunaan tindak tutur deklaratif. Pada tahap perkembangan ini, anak lebih dominan menggunakan fungsi representatif, ekspresif, dan direktif, sedangkan tindak tutur yang berkaitan dengan otoritas sosial umumnya berkembang melalui pengalaman institusional yang lebih formal, seperti di sekolah (Matthews, 2014). Oleh karena itu, absennya tindak tutur deklaratif dalam penelitian ini merupakan temuan yang wajar dan selaras dengan teori tindak tutur serta perkembangan pragmatik anak.

### **Perbandingan Pola Tindak Tutur RA (5 tahun) dan NH (7 tahun)**

Pada penelitian ini, analisis juga menunjukkan adanya perbedaan pola pragmatik antara kedua penutur anak, yang berkaitan dengan tahapan perkembangan usia mereka. Berikut tabel perbandingan pola tindak tutur yang muncul saat interaksi membaca buku bersama (Tabel 2.)

**Tabel 2.** Perbandingan Pola Tindak Tutur

No.	Jenis Tindak Tutur (Searle)	NH	RA	Total
1	Representatif	48	33	81
2	Direktif	20	11	31
3	Ekspresif	16	14	30
4	Komisif	4	3	7
5	Deklaratif	0	0	0

Berdasarkan transkrip, NH menunjukkan kecenderungan berbahasa yang lebih aktif dan reflektif dibanding RA. NH tidak hanya merespons tuturan Ibu, tetapi juga secara konsisten memancing penjelasan lanjutan melalui pertanyaan kritis dan komentar evaluatif, seperti “Kenapa gitu?” atau “Beneran ya?”, yang mencerminkan upaya menguji logika sekaligus menegaskan pemahamannya terhadap alur cerita. NH juga kerap menantang koherensi informasi, misalnya saat mempertanyakan rantai makanan dengan komentar “Ikan kecil berarti ikan kecil makan ikan besar? Memang cukup mulutnya?”, yang mendorong negosiasi makna secara lebih mendalam. Selain itu, NH menampilkan kecenderungan humoris dan kreatif melalui asosiasi simbolik, seperti “Kayak popok!” atau imajinasi “jadi kayak *jumpscare*”, yang tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menarik perhatian dan memperkaya interaksi.

Di sisi lain, NH juga menunjukkan kapasitas evaluatif dan reflektif, misalnya melalui tuturan “Ulinya jadi kupu-kupu” yang menandakan kemampuannya mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya serta menegaskan pemahaman konsep secara informatif. Pola ini mencerminkan kecenderungan NH yang lebih analitis dan berinisiatif memimpin alur dialog dengan memperluas pembahasan. Secara keseluruhan, gaya tutur NH didominasi ilokusi yang menegaskan, memancing, dan sesekali menantang logika Ibu, sehingga interaksi menjadi lebih diskursif dan elaboratif. Kehadiran humor spontan turut memperkaya dinamika percakapan dan mencerminkan perkembangan pragmatik yang relatif matang untuk usianya.

Berbeda dengan kakaknya, RA menunjukkan gaya tutur yang lebih singkat, konkret, dan berorientasi deskriptif. Tuturannya umumnya bersifat responsif terhadap stimulus Ibu maupun komentar NH, dengan struktur kalimat sederhana yang berfokus pada identifikasi dan konfirmasi visual, seperti “Itu apa?”, “Kenapa?”, atau “Bia itu lebah”. Pola ini menunjukkan kecenderungan RA menggunakan tindak tutur direktif dan klarifikasi untuk memastikan pemahaman terhadap elemen cerita, sekaligus menempatkannya sebagai penutur yang lebih mengikuti alur

percakapan. Dari sisi ekspresif, RA justru memperlihatkan keterlibatan emosional yang kuat melalui reaksi spontan seperti “Ih dia makan ikan!” atau “Lucu!”, yang menandakan sensitivitas tinggi terhadap ilustrasi dan peristiwa naratif serta penggunaan bahasa sebagai sarana mengekspresikan emosi secara langsung.

RA juga menggunakan tindak tutur representatif dalam bentuk narasi singkat atau penjelasan sederhana. Meskipun frekuensinya lebih rendah dibanding NH, tuturan seperti “Sudah pernah yang ini” menunjukkan kemampuan RA mengaitkan pengalaman membaca sebelumnya dengan konteks saat ini, meski tanpa elaborasi panjang. Pola ini mencerminkan tahap perkembangan pragmatik anak usia dini, di mana pengetahuan naratif telah terbentuk tetapi belum sepenuhnya diekspresikan secara reflektif. Dari sisi ilokusi, tuturan RA didominasi fungsi ingin tahu, klarifikasi, dan empati terhadap tokoh cerita, yang mendorong respons penjelasan dan afektif dari Ibu serta menciptakan interaksi yang hangat dan suportif.

Secara keseluruhan, tindak tutur representatif mendominasi tuturan kedua anak, meskipun dengan fungsi ilokusi yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan literatur perkembangan pragmatik yang menyatakan bahwa kemampuan representasional, inferensial, dan pengambilan perspektif berkembang pesat pada usia 5–7 tahun dan tidak berlangsung secara seragam pada setiap anak (Matthews, 2014; Tomasello, 2003). Dengan demikian, variasi tindak tutur antara NH dan RA mencerminkan perbedaan tingkat kematangan pragmatik yang wajar dalam perkembangan bahasa anak, bukan semata-mata perbedaan individual.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam interaksi membaca buku bersama di lingkungan keluarga, anak usia 5–7 tahun menggunakan beragam tindak tutur, dengan dominasi tindak tutur representatif yang berfungsi untuk menjelaskan, menafsirkan, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi. Tindak tutur direktif dan ekspresif muncul sebagai upaya anak mengelola interaksi dan mengekspresikan keterlibatan emosional, sementara tindak tutur komisif terbatas pada janji atau keinginan situasional, dan tindak tutur deklaratif tidak ditemukan

karena anak belum memiliki otoritas sosial untuk melakukan tindakan linguistik yang mengubah status. Penelitian ini juga menemukan perbedaan pola pragmatik antara NH (7 tahun) dan RA (5 tahun), di mana NH menunjukkan kemampuan representatif dan inferensial yang lebih matang, sedangkan RA lebih sering menggunakan ekspresif dan direktif, mencerminkan perbedaan tahap perkembangan pragmatik pada rentang usia tersebut. Temuan ini perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian, yakni jumlah partisipan yang sangat terbatas, konteks interaksi yang homogen, serta jenis buku dan gaya membaca ibu yang spesifik, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak keluarga dengan latar sosial-budaya beragam, rentang usia dan jenis kelamin yang lebih luas, variasi genre dan format buku, serta analisis multimodal untuk memperoleh gambaran perkembangan pragmatik anak yang lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Harvard University Press.
- Cameron-Faulkner, T. , & K. E. (2017). The acquisition of pragmatic markers in childhood. *Journal of Pragmatics*, 114.
- Clark, E. V. (2016). *First language acquisition*. Cambridge University Press.
- Clark, E. V. (2023). *How children use language to represent the world*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Dicataldo, R., Rowe, M. L., & Roch, M. (2022). “Let’s Read Together”: A Parent-Focused Intervention on Dialogic Book Reading to Improve Early Language and Literacy Skills in Preschool Children. *Children*, 9(8), 1149. <https://doi.org/10.3390/children9081149>
- Faturrohman, Aji. , Rusminto. , N. Eko. , Munaris. , W. M. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah di Lingkungan Bermain. *SeBaSa*, 7(2).
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability: An Experiment with Data

- Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.  
<https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Huang, Y., Beverly, B. L., & Henbest, V. S. (2025). A cross-cultural comparison of mother–child interactions during shared reading: A pilot study. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 1–15.  
<https://doi.org/10.1080/17549507.2025.2473076>
- Justice, L. M. , & E. H. (2004). Print referencing: An emergent literacy enhancement strategy and its clinical applications. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 35, 185–193.
- Lingwood, J., Lampropoulou, S., De Bezenac, C., Billington, J., & Rowland, C. F. (2023). Children’s engagement and caregivers’ use of language-boosting strategies during shared book reading: A mixed methods approach. *Journal of Child Language*, 50(6), 1436–1458.
- Matthews, D. (2014). *Pragmatic Development in First Language Acquisition* (D. Matthews, Ed.; Vol. 10). John Benjamins Publishing Company.  
<https://doi.org/10.1075/tilar.10>
- Nicolopoulou, A. (2017). Promoting oral narrative skills in low-income preschoolers through storytelling and story-acting . In *Storytelling In Early Childhood* (pp. 49–66). Routledge.
- Noble, C., Sala, G., Peter, M., Lingwood, J., Rowland, C., Gobet, F., & Pine, J. (2019). The impact of shared book reading on children’s language skills: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 28, 100290.  
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100290>
- Novia, L. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Pada Percakapan Anak Usia 4-6 Tahun Di Paud Gelora Hati Pondok Aren Tangerang Selatan (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 10(2), 229–240.  
<https://doi.org/10.32493/skr.v10i2.31497>
- Oshchepkova, E., Shatskaya, A., & Tarasova, K. (2025). The contribution of executive functions and emotion comprehension skills to the development of pragmatic competence in 5–8-year-old children. *Frontiers in Psychology*, 16.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1659576>
- Pulungan, F. S., & Ambalegin, A. (2022). Declarative Illocutionary Acts Uttered in “Cruella” Movie. *JURNAL BASIS*, 9(1), 85–92.  
<https://doi.org/10.33884/basisupb.v9i1.4606>



- Reichle, J., Johnson, L., Barton-Hulsey, A. (2021). Adjacency patterns of adult–child conversational turns during shared book reading. *Language Learning and Development*, 17(4), 401–421.
- Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 282 pages.. *The Canadian Journal of Program Evaluation*. 30. 10.3138/cjpe.30.1.108.
- Sandelowski, M. (2000). “*Whatever happened to qualitative description?*” *Research in Nursing & Health*. 23(334–340).
- Saputra, I. K. A. (2020). An Analysis Of Speech Act Used By The Children Of 3-5 Years Old Student At Jembatan Budaya School Badung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 8(2), 59–66. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v8i2.3135>
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5, 1–23.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition*. Harvard University Press.
- TurboScribe. (2025). TurboScribe Audio & Video Transcription. Retrieved from TurboScribe: <http://turboscribe.ai/>
- Wei, Y., et al. (2022). Parental input during book reading and toddlers' elicited and spontaneous communicative interactions. *Journal of Applied Developmental Psychology*.
- Xie., Justice, L. M. (2025). Teacher-child talk in Shared-book Reading with Preschoolers: Linkages between Teacher Questioning and Child Responsiveness. *Early Childhood Education Journal*. 53. 2871-2882. 10.1007/s10643-024-01830-6.